

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Vani Indra Pramudianto ^{*1}
Kuntoro ²

^{1,2} Program Pascasarjana, PBSI, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*e-mail : jelajahsastra@gmail.com, kuntorosutaryo@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Evaluasi memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang menekankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan evaluasi pembelajaran serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Analisis difokuskan pada prinsip-prinsip utama evaluasi, yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, kesinambungan, dan komprehensivitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi yang baik harus selaras dengan tujuan pembelajaran, kompetensi kebahasaan, dan kemampuan apresiasi sastra, serta mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Implikasi penerapan prinsip-prinsip tersebut antara lain perlunya penggunaan teknik penilaian yang beragam, penilaian autentik, serta integrasi evaluasi formatif dan sumatif. Penerapan prinsip evaluasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, serta memberikan umpan balik yang akurat bagi guru dalam menyempurnakan strategi pembelajaran.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran; bahasa Indonesia; pembelajaran sastra; prinsip penilaian; hasil belajar

Abstract

This article discusses the principles of evaluation in Indonesian language and literature learning and their implications for instructional practice. Evaluation plays a strategic role in determining the effectiveness of learning processes and outcomes, particularly in language and literature education which emphasizes cognitive, affective, and psychomotor domains. This study employs a library research method by reviewing books, journal articles, and relevant scientific publications related to educational evaluation and Indonesian language and literature learning. The analysis focuses on core evaluation principles, including validity, reliability, objectivity, fairness, continuity, and comprehensiveness. The findings indicate that effective evaluation must align with learning objectives, linguistic competencies, and literary appreciation skills, while also accommodating students' diverse characteristics. The implications of these principles include the need for varied assessment techniques, authentic assessment, and the integration of formative and summative evaluation. The application of sound evaluation principles is expected to improve the quality of learning, support student development holistically, and provide accurate feedback for teachers in refining instructional strategies.

Keywords: assessment principles; Indonesian language; literature learning; educational evaluation; learning outcomes

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta kepekaan estetik peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga oleh evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas proses pembelajaran, serta perkembangan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa secara utuh, meliputi menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis, serta memiliki kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya ditentukan oleh perencanaan materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti dominasi penilaian kognitif, kurangnya penilaian autentik, serta belum optimalnya pengukuran aspek afektif dan apresiasi sastra. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi evaluasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia beserta implikasinya agar evaluasi benar-benar berfungsi sebagai alat peningkatan mutu pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Salah satu isu utama yang sering ditemukan adalah dominasi penilaian berbasis tes tertulis yang menekankan aspek kognitif semata, khususnya pada kemampuan mengingat dan memahami konsep kebahasaan. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, evaluasi sering kali diwujudkan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang berorientasi pada soal pilihan ganda atau isian singkat. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berbahasa produktif, seperti berbicara dan menulis, serta kemampuan apresiasi sastra peserta didik kurang memperoleh porsi penilaian yang memadai, padahal dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Nugroho (2016) menyebutkan bahwa model pembelajaran yang tepat (misalnya model Dick dan Carrey) memiliki langkah pembelajaran yang sistematis dapat menghasilkan pembelajaran yang baik.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran menulis teks sastra, seperti cerpen atau puisi, penilaian sering kali hanya difokuskan pada aspek kebahasaan formal, seperti ejaan dan struktur kalimat, sementara aspek kreativitas, kedalaman gagasan, dan kekuatan ekspresi kurang diperhatikan secara sistematis. Demikian pula dalam pembelajaran membaca karya sastra, evaluasi kerap dilakukan melalui soal-soal objektif yang menanyakan isi teks secara literal, bukan pada kemampuan peserta didik dalam menafsirkan makna, mengapresiasi nilai estetis, atau mengaitkan karya sastra dengan konteks kehidupan nyata. Studi kasus ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersifat prosesual dengan model evaluasi yang masih berorientasi pada hasil akhir.

Permasalahan lain yang sering muncul di lapangan adalah rendahnya pemanfaatan penilaian autentik dan penilaian berkelanjutan. Meskipun kurikulum menuntut guru untuk melaksanakan penilaian proses dan hasil secara terpadu, pada kenyataannya banyak guru mengalami keterbatasan dalam merancang instrumen penilaian yang variatif dan sesuai dengan kompetensi yang diukur. Akibatnya, evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, melainkan lebih berperan sebagai alat administratif untuk menentukan nilai akhir.

Selain itu, aspek objektivitas dan keadilan dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia juga menjadi isu yang patut diperhatikan. Penilaian keterampilan berbicara dan menulis, misalnya, sangat bergantung pada subjektivitas guru apabila tidak disertai dengan rubrik penilaian yang jelas dan terukur. Di beberapa sekolah, perbedaan standar penilaian antar guru masih sering ditemukan, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat dan konsisten. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik serta mengurangi kepercayaan terhadap hasil evaluasi.

Isu lain yang relevan adalah belum optimalnya integrasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sikap berbahasa, minat membaca, serta apresiasi terhadap karya sastra merupakan aspek penting yang seharusnya dinilai secara sistematis. Namun, dalam praktiknya, penilaian ranah afektif sering kali diabaikan atau dilakukan secara informal tanpa instrumen yang terencana. Padahal, pembelajaran sastra secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan rasa, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan yang hanya dapat teridentifikasi melalui evaluasi yang berorientasi pada proses dan sikap.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan realitas implementasinya di lapangan. Evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang baku, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, kesinambungan, dan komprehensivitas. Akibatnya, hasil evaluasi belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai capaian kompetensi peserta didik serta belum optimal dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip evaluasi diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

1. KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian. (Rahmawati, 2022). Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai melalui pengumpulan dan analisis data secara komprehensif. Supriyadi (2013) dalam bukunya, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, mendefinisikan evaluasi sebagai upaya mengetahui besaran tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak, dengan fungsi utama memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi bukan sekadar kumpulan teknik pengukuran, melainkan proses berbasis prinsip ilmiah yang mencakup penetapan prioritas objek evaluasi, deskripsi teliti tentang apa yang dievaluasi, serta pemilihan teknik yang sesuai dengan tujuan. Supriyadi menambahkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk memperbaiki metode dan materi. Menurut Brown (1995) buku pelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat dievaluasi pertama kali untuk menentukan kesesuaian bahan ajar dengan program tertentu. Proses ini dapat disebut evaluasi bahan ajar. Dalam bahasa Indonesia, evaluasi harus mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup ekspresi diri dan interaksi sosial.

Ariyana (2019: 60) menambahkan bahwa evaluasi melibatkan penilaian autentik yang komprehensif, dari input hingga output, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Wikanengsih dkk. (2021: 7) menyebut evaluasi sebagai kegiatan inti untuk mengukur ketercapaian kompetensi kebahasaan dan kesastraan. Agung Sudibyo dkk. (2022: 6) menekankan evaluasi sebagai proses berkesinambungan untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, evaluasi memiliki kedudukan strategis karena mata pelajaran ini tidak hanya menargetkan penguasaan keterampilan kebahasaan (menyimak, berbicara, membaca, menulis), tetapi juga apresiasi dan ekspresi kesastraan yang melibatkan ranah afektif serta estetis. Supriyadi menegaskan bahwa evaluasi harus mencakup proses (aktivitas siswa dalam mencapai tujuan) dan hasil (pengetahuan serta keterampilan yang dikuasai setelah pengalaman belajar). Tanpa evaluasi yang memadai, komponen lain seperti tujuan, bahan, metode, dan media akan kehilangan makna.

Widodo et al. (2019) dalam laporan pengabdian masyarakatnya menambahkan bahwa evaluasi sering kali disebut juga penilaian, meskipun keduanya berbeda. Penilaian lebih spesifik pada pemberian nilai terhadap hasil belajar, sementara evaluasi bersifat holistik, mencakup pengukuran, penilaian, dan interpretasi untuk pengambilan keputusan. Dalam praktik Kurikulum 2013, evaluasi mencakup empat kompetensi inti: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

b. Perbedaan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, dan Tes

Supriyadi (2013) secara tegas membedakan istilah-istilah terkait. Pengukuran adalah proses penetapan ukuran terhadap gejala tertentu dengan aturan baku, menghasilkan data kuantitatif (angka) atau kualitatif (predikat). Pengujian atau tes merupakan bagian dari pengukuran, berupa alat untuk mengumpulkan data secara objektif, tetapi hasilnya terbatas dan harus dilengkapi teknik lain. Penilaian adalah pemberian nilai atau interpretasi terhadap hasil pengukuran, sementara evaluasi adalah proses keseluruhan yang mencakup pengukuran, penilaian, dan penggunaan hasil untuk perbaikan pembelajaran.

Widodo et al. (2019) mengutip Sumakdinata (2008) bahwa pengukuran pendidikan bersandar pada observasi unjuk kerja siswa terhadap standar tertentu. Hasilnya bisa berupa angka atau deskripsi kualitatif disertai penjelasan prestasi. Dalam pembelajaran bahasa, tes sering digunakan untuk kognitif, tetapi nontes seperti observasi dan portofolio lebih sesuai untuk sikap dan keterampilan.

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan salah satu upaya bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar yang kondusif. (Wulandari et al., 2024). Sementara Depdiknas dan Kemendikbud merumuskan prinsip-prinsip evaluasi yang mencakup: (1) menetapkan dan menjelaskan objek evaluasi sebagai prioritas, (2) efektivitas bergantung pada deskripsi teliti, serta (3) teknik dipilih sesuai tujuan (Supriyadi, 2013). Prinsip lanjutan meliputi sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, holistik, sistematis, akuntabel, dan edukatif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI, Oktaviani dan Nursalim (Nursalim, 2021) mengidentifikasi empat prinsip khusus: kontekstual (nyata), integratif (terpadu), fungsional (berfungsi), dan apresiatif (menyenangkan). Prinsip ini berbasis pendekatan komunikatif, di mana pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan empat keterampilan bahasa, berorientasi pada fungsi komunikasi, serta menyenangkan untuk membangun apresiasi.

Prinsip kontekstual menekankan materi dan penilaian berbasis situasi nyata, seperti menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Integratif menghubungkan menyimak-berbicara-membaca-menulis dalam satu aktivitas. Fungsional fokus pada penggunaan bahasa untuk tujuan praktis, sementara apresiatif mendorong sikap positif melalui kegiatan menyenangkan seperti dongeng atau puisi.

d. Evaluasi Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi

Burhan Nurgiyantoro (2010) dalam artikelnya menyoroti bahwa kurikulum berbasis kompetensi menuntut evaluasi sastra yang berorientasi pada kompetensi dasar (KD). Standar kompetensi menunjukkan arah dan batas kemampuan yang harus dikuasai siswa, sementara KD merupakan tingkat minimum yang diturunkan dari standar tersebut. Evaluasi harus kontinu, mencakup semua indikator pencapaian, dengan analisis hasil untuk menentukan KD yang sudah atau belum dikuasai.

Dalam pengajaran sastra, evaluasi dapat bersifat apresiatif tinggi (penafsiran mendalam), sedang (pemahaman tema dan nilai), atau rendah (hafalan fakta sastra). Kurikulum berbasis kompetensi menuntut penekanan pada apresiatif tinggi melalui *performance test*, portofolio, dan *cognitive competence test*. *Performance test* melibatkan empat keterampilan bahasa sekaligus, sehingga secara tidak langsung mengukur kemampuan berbahasa. Selain itu, diperlukan *inventory* afektif untuk mengukur sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap sastra.

Nurgiyantoro mengkritisi bahwa evaluasi sastra sering terjebak pada tes kognitif rendah, padahal sastra bertujuan membentuk kepekaan estetis dan etis. Portofolio sastra,

seperti kumpulan resensi atau karya kreatif siswa, lebih autentik karena mencerminkan proses perkembangan apresiasi.

e. Prinsip Belajar dan Pembelajaran Bahasa Secara Umum

Oktaviani dan Nursalim (2021) menguraikan prinsip belajar menurut berbagai aliran: behaviorisme (*stimulus-respons*), kognitivisme (pemrosesan informasi), dan konstruktivisme (pembentukan pengetahuan sendiri). Sukmadinata (2008) merangkum prinsip umum: belajar sebagai bagian perkembangan, melibatkan pengalaman berulang, serta dipengaruhi motivasi dan lingkungan.

Dalam pembelajaran bahasa, prinsip ini diwujudkan melalui pendekatan komunikatif yang menekankan interaksi autentik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi harus diajarkan dengan kaidah yang cermat, sekaligus santai dalam konteks nonformal

Kajian teoritis ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus berlandaskan prinsip ilmiah dan kontekstual, dengan penekanan pada autentisitas dan holistik. Gap antara teori dan praktik, sebagaimana ditunjukkan Widodo et al. (2019) menjadi tantangan utama yang memerlukan inovasi berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena relevan untuk mengkaji konsep, prinsip, dan perkembangan kebijakan evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara mendalam dan sistematis.

Sumber data terdiri atas: (1) buku teks akademik bidang evaluasi pembelajaran dan pendidikan bahasa; (2) artikel jurnal nasional terakreditasi yang terbit dalam rentang tahun 2018–2025; (3) dokumen kebijakan resmi Kemendikbud/Kemendikbudristek, seperti peraturan penilaian hasil belajar dan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka; serta (4) prosiding seminar nasional yang relevan dengan evaluasi dan asesmen pembelajaran.

Kriteria seleksi sumber meliputi: (a) relevansi langsung dengan topik evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (b) keterbaruan sumber, terutama untuk artikel jurnal (7 tahun terakhir); (c) kredibilitas penerbit atau jurnal; dan (d) kontribusi konseptual terhadap pengembangan prinsip evaluasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi konsep, interpretasi kritis, dan sintesis temuan untuk menghasilkan pembahasan yang argumentatif dan kontekstual dengan praktik pendidikan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Prinsip-prinsip umum evaluasi menjadi pedoman dasar yang berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk Bahasa dan Sastra Indonesia. Prinsip ini berkembang dari regulasi Depdiknas hingga Kemendikbudristek, dengan penekanan semakin kuat pada penilaian autentik, holistik, dan berpusat pada siswa.

1) Prinsip dari Depdiknas (Supriyadi, 2013)

- a) Menetapkan dan menjelaskan apa yang dinilai sebagai prioritas utama
Tujuan dan kompetensi (misalnya keterampilan berbahasa atau apresiasi sastra) harus dijelaskan jelas sejak awal, misalnya melalui rubrik, agar siswa tahu kriteria keberhasilan.
- b) Efektivitas evaluasi bergantung pada deskripsi teliti objek evaluasi
Deskripsi rinci indikator keberhasilan diperlukan untuk menghindari bias atau penafsiran salah, contoh: breakdown kompetensi analisis tema sastra dengan kutipan pendukung.
- c) Teknik evaluasi dipilih sesuai tujuan dan merupakan strategi paling efektif

- Pilih teknik yang relevan (portofolio untuk kreativitas, observasi untuk berbicara) dan kombinasikan untuk evaluasi komprehensif.
- 2) Prinsip dari Kemendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014) dan Panduan PPA Kurikulum Merdeka 2022 (Anggraena, dkk. 2025)
 - a) Sahih
Berdasarkan data nyata yang mencerminkan kemampuan sebenarnya (contoh: rekaman pidato siswa).
 - b) Objektif
Menggunakan prosedur dan kriteria jelas, bebas subjektivitas (rubrik standar).
 - c) Adil
Tidak diskriminatif, disesuaikan dengan kebutuhan siswa (misalnya teks braille).
 - d) Terpadu
Evaluasi menyatu dengan proses pembelajaran.
 - e) Terbuka
Kriteria dan prosedur diketahui semua pihak.
 - f) Holistik dan berkesinambungan
Mencakup semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan) secara kontinu.
 - g) Sistematis
Direncanakan dan bertahap (diagnostik hingga sumatif).
 - h) Akuntabel
Hasil dapat dipertanggungjawabkan dan didokumentasikan.
 - i) Edukatif
Bertujuan kemajuan siswa dengan umpan balik konstruktif.
 - j) Terintegrasi, sesuai fungsi/waktu, valid-reliabel, laporan sederhana-informatif, serta digunakan untuk refleksi
Khusus Kurikulum Merdeka, menekankan umpan balik holistik dan diferensiasi.
 - 3) Prinsip Khusus yang Dikembangkan untuk Bahasa dan Sastra Indonesia
 - a) Kontinuitas (berkesinambungan)
Evaluasi dilakukan terus-menerus (formatif + sumatif), misalnya tahapan menulis dari draft hingga revisi.
 - b) Komprehensif (menyeluruh)
Mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - c) Adil dan objektif
Menggunakan rubrik jelas, hindari bias subjektif.
 - d) Kooperatif
Melibatkan siswa (self-assessment, peer-assessment).
 - e) Praktis
Mudah dilaksanakan, hemat waktu, tetap valid (contoh: kuis daring).
 - f) Autentik
Berbasis tugas nyata (proyek, resensi, pementasan).
 - g) Transparan dan akuntabel
Kriteria diketahui sejak awal, hasil didokumentasikan.
- b. Prinsip-Prinsip Khusus Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
- Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik unik mata pelajaran ini: integrasi budaya nasional, kreativitas, subjektivitas interpretasi sastra, serta penekanan pada empat keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra.
- 1) Menggabungkan Prinsip Umum yang Relevan
Prioritas kejelasan tujuan, deskripsi teliti, dan pemilihan teknik efektif tetap menjadi fondasi.

2) Prinsip Khusus Utama

a) Kontinuitas dan komprehensif

Penilaian berkelanjutan yang mencakup semua ranah, misalnya portofolio perkembangan analisis puisi hingga produksi karya.

b) Otentik dan berbasis kinerja

Tugas mencerminkan dunia nyata (menulis berita, proyek sastra masyarakat), integrasi nilai Pancasila dan karakter.

c) Kooperatif dan praktis

Libatkan kolaborasi siswa-guru-orang tua; gunakan alat efisien (*peer-review*, aplikasi digital).

d) Beracuan kriteria dan akuntabel

Berdasarkan KKM, rapor deskriptif, dokumentasi jelas untuk remedial.

e) Memperhatikan subjektivitas dan keterbatasan

Mengakui subjektivitas dalam penilaian sastra, dengan prinsip Gronlund (dalam Qodir, 2017: 83) serta meminimalkan bias dengan kombinasi teknik objektif-subjektif, rubrik analitik, dan uji validitas-reliabilitas.

Prinsip-prinsip ini memastikan evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga mendukung pembentukan kompetensi komunikatif, berpikir kritis, kepekaan estetis, dan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

c. Implikasi Prinsip Evaluasi dalam Konteks Umum

Prinsip-prinsip evaluasi yang telah dipaparkan sebelumnya bukanlah sekadar teori abstrak, melainkan pedoman konkret yang perlu diwujudkan dalam setiap kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip kontinuitas, komprehensif, adil, kooperatif, praktis, autentik, serta transparan dan akuntabel. Evaluasi yang dilakukan tanpa berlandaskan prinsip tersebut berpotensi menimbulkan bias, ketidakadilan, dan bahkan gagal memberikan informasi yang bermakna mengenai perkembangan siswa.

Dalam praktik sehari-hari, banyak guru yang cenderung menekankan evaluasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis. Meskipun penting, cara ini sering kali tidak mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam menggunakan bahasa maupun dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan bahwa prinsip-prinsip evaluasi harus diterapkan secara seimbang dalam berbagai ranah pembelajaran, baik kebahasaan maupun kesastraan.

d. Implikasi pada Ranah Kebahasaan

1) Evaluasi Menyimak

Evaluasi keterampilan menyimak sering dianggap sulit karena melibatkan kemampuan menangkap informasi lisan dalam waktu terbatas. Prinsip kontinuitas sangat penting diterapkan dalam keterampilan ini. Guru tidak cukup menilai siswa hanya sekali melalui tes mendengarkan, melainkan perlu mengadakan latihan evaluasi berkesinambungan, misalnya melalui kuis singkat mendengarkan berita, dialog, atau pidato. Prinsip autentik juga dapat diterapkan dengan meminta siswa menyimak audio dari media massa lalu menuliskan ringkasannya. Dengan demikian, evaluasi menyimak menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Evaluasi Berbicara

Keterampilan berbicara memerlukan evaluasi yang objektif dan adil. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup kelancaran, intonasi, penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta sikap nonverbal seperti kontak mata. Evaluasi berbicara juga dapat dibuat kooperatif, misalnya melalui diskusi kelompok di mana setiap siswa berperan aktif. Evaluasi autentik dalam berbicara dapat berupa presentasi proyek, wawancara simulatif, atau

debat kelas. Dengan cara ini, siswa dinilai dalam konteks nyata, bukan hanya dalam ujian formal.

3) Evaluasi Membaca

Membaca tidak hanya sekadar melafalkan teks, tetapi juga mencakup pemahaman isi dan penafsiran makna. Evaluasi membaca dapat dilakukan melalui tes pemahaman bacaan, ringkasan, atau menjawab pertanyaan analitis. Prinsip komprehensif dapat diterapkan dengan menilai pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif siswa. Guru juga dapat menugaskan siswa menulis resensi bacaan untuk menilai keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, evaluasi membaca mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kompetensi literasi siswa.

4) Evaluasi Menulis

Menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks, sehingga evaluasinya harus kontinu, komprehensif, dan autentik. Evaluasi menulis sebaiknya dilakukan dalam beberapa tahap: perencanaan, draft, revisi, dan hasil akhir. Guru dapat menggunakan portofolio menulis untuk menilai perkembangan siswa secara berkesinambungan. Prinsip objektif diterapkan dengan rubrik yang jelas, misalnya menilai struktur paragraf, koherensi, kebahasaan, dan kreativitas. Evaluasi autentik dalam menulis bisa berupa pembuatan artikel opini, cerita pendek, atau teks prosedur yang relevan dengan kehidupan nyata.

e. Implikasi pada Ranah Kesastraan

1) Apresiasi Puisi

Evaluasi apresiasi puisi menuntut pendekatan yang berbeda dari evaluasi kebahasaan. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan ekspresi, intonasi, dan penjiwaan. Namun, prinsip objektivitas tetap diperlukan, sehingga rubrik penilaian harus disusun jelas. Evaluasi autentik dapat berupa tugas membuat antologi puisi kelas yang berisi karya siswa, kemudian dipresentasikan dalam forum sekolah.

2) Analisis Prosa (Cerpen/Novel)

Dalam menilai pemahaman prosa, guru dapat meminta siswa menulis resensi atau membuat presentasi tentang tokoh, alur, dan tema cerita. Prinsip komprehensif diterapkan dengan menilai aspek kognitif (pemahaman isi cerita), afektif (sikap terhadap nilai-nilai yang terkandung), dan psikomotor (kemampuan menulis resensi atau mempresentasikan hasil analisis).

3) Drama

Evaluasi drama dapat mencakup kemampuan siswa dalam mementaskan naskah. Prinsip kooperatif terlihat jelas karena pementasan drama melibatkan kerja kelompok. Guru dapat menilai peran individu maupun kerja sama tim. Penilaian autentik dalam drama terlihat dari keterampilan nyata siswa dalam berakting, menafsirkan naskah, dan bekerja sama.

4) Esai dan Kritik Sastra

Evaluasi terhadap esai atau kritik sastra dapat menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Prinsip kontinuitas diterapkan dengan memberikan latihan analisis teks secara bertahap. Misalnya, mula-mula siswa diminta menganalisis tema, lalu gaya bahasa, hingga akhirnya menghasilkan kritik sastra yang utuh.

f. Integrasi dengan Kurikulum dan 8 Dimensi Profil Lulusan

Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya menilai kemampuan akademis, tetapi juga mendukung pencapaian 8 Dimensi Profil Lulusan. Misalnya, dalam penilaian berbicara, siswa dilatih untuk berkomunikasi santun sesuai nilai kemandirian, gotong royong dan keberagaman. Dalam penulisan cerpen, siswa didorong untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme. Dengan demikian, prinsip evaluasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

g. Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi

Di era digital, teknologi memberikan peluang baru dalam pelaksanaan evaluasi. Guru dapat menggunakan aplikasi daring untuk tes membaca atau menulis, memanfaatkan platform video untuk menilai keterampilan berbicara, serta membuat portofolio digital untuk karya sastra siswa. Prinsip praktis, objektif, dan transparan dapat lebih mudah dicapai dengan teknologi, karena hasil penilaian tersimpan otomatis dan dapat dilacak kembali. Namun, guru harus tetap menjaga prinsip adil, terutama bagi siswa yang mungkin memiliki keterbatasan akses teknologi.

h. Kritik, Tantangan, dan Alternatif Solusi

Meskipun prinsip evaluasi telah dirumuskan dengan baik, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, banyak guru masih mengandalkan tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif. Kedua, keterbatasan waktu membuat guru kesulitan melakukan evaluasi yang kontinu dan komprehensif. Ketiga, subjektivitas sering muncul, terutama dalam penilaian karya sastra yang bersifat ekspresif.

Solusi yang dapat ditawarkan antara lain: (1) pelatihan guru dalam merancang instrumen nontes yang valid, (2) pemanfaatan teknologi untuk mempercepat proses evaluasi, (3) pengembangan rubrik penilaian yang jelas untuk menjaga objektivitas, serta (4) keterlibatan siswa dalam penilaian diri dan sejawat agar evaluasi lebih kooperatif. Dengan langkah-langkah tersebut, prinsip-prinsip evaluasi dapat benar-benar terwujud dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi berfungsi tidak hanya untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi, perbaikan, dan inovasi pembelajaran. Agar evaluasi berdaya guna, guru perlu berpedoman pada prinsip-prinsip yang kuat dan ilmiah.

Secara umum, prinsip-prinsip evaluasi menurut Depdiknas dan Kemendikbud mencakup aspek kejelasan tujuan, ketepatan teknik, keadilan, objektivitas, keterpaduan, kontinuitas, dan edukatif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip-prinsip tersebut diperluas menjadi prinsip khusus seperti evaluasi autentik, kooperatif, komprehensif, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Penerapan prinsip-prinsip ini memungkinkan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kreativitas, dan kompetensi komunikatif siswa.

Tantangan dalam penerapan evaluasi, seperti keterbatasan waktu, subjektivitas penilai, dan dominasi tes kognitif, perlu diatasi melalui inovasi asesmen digital, pelibatan siswa dalam penilaian diri, serta pengembangan rubrik yang transparan dan akuntabel. Guru dituntut menjadi evaluator yang reflektif, profesional, dan adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah dan humanis akan mampu menciptakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih bermakna, adil, dan selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila di era digital. Evaluasi bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan bagian integral dari perjalanan menuju pembelajaran yang merdeka dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). *Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Kajian Linguistik Dan Sastra, 1(2), 119. <https://doi.org/10.23917/kl.v1i2.3631>
- Anggraena, Y. dkk. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

- dan Teknologi.
- Ariyana. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 55–63.
- Brown, J. D. (1995). *The Elements of Language Curriculum Development*. An International Thomson Publishing Company.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 11(1), 91–116.
<https://books.google.co.id/books?id=Y9xDDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=sistem+merupakan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjA2e-rxt3aAhWLi7wKHcSTBzsQ6AEIjzAA#v=onepage&q=sistem%0Amerupakan&f=false>
- Nursalim, O. dan. (2021). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 6.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (2014).
- Qodir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. K-Media.
- Rahmawati, H. dan. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Sudibyo, A. dkk. (2022). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; Teori dan Penerapannya* (M. P. Musyawir, S.Pd. (ed.)). Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penilaian*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNG Press Gorontalo.
- Widodo, M., Sunarti, I., Samhati, S., & Sumarti. (2019). *Pelatihan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung*. Prosiding Senapati Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Dan Inovasi, 6–13.
http://repository.lppm.unila.ac.id/33078/1/ARTIKEL_PENGABDIAN_SENAPATI_2019.pdf
- Wikanengsih, D. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (A. S. Hamidin (ed.)). Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Wulandari, N. D., Hamzah, R. A., Hasanah, U., & Istiqamah, F. A. (2024). *Prinsip Dasar dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Elementary Journal, 7(2), 300–309.